

BAB IV

ANALISA DATA

A. Analisa Rawi dan Persambungan Sanad

Adalah merupakan syarat mutlak dalam kategori hadis shahih, dimana sanadnya harus bersambung, mulai dari mukharrij sampai pada Nabi Muhammad Saw.

Beracuan pada uraian biodata dari keseluruhan para perawi hadis yang telah diungkapkan pada akhir bab III, maka penulis mencoba menganalisa tentang kualitas sanadnya sebagai berikut:

Hadis pertama, sanadnya terdiri dari

1. Abdullah
2. Abdur Rahman bin Yazid
3. Imaarah
4. Al-A'masy
5. Ya'la
6. Ad-Darimy

Mukharrij hadisnya adalah Imam ad-Darimy yang telah populer dikalangan ulama muhaddisin akan kesiqahannya, sebagai mana telah dipaparkan pada awal bab III.

Yang dimaksud dengan ad-Darimy di atas adalah Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdur Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram at-Tamimy ad-Darimy (wafat 255 H). Dia

telah menerima hadis tersebut dari ya'la bin Ubaid, ad-Darimy memang salah seorang murid dari Ya'la bin Ubaid dalam periwayatan hadis. Ad-Darimy menerima hadis di atas dari Ya'la dengan cara as-Sama'. Itu berarti bahwa sanad antara ad-darimy dan Ya'la dalam keadaan bersambung.

Yang dimaksud dengan Ya'la di atas adalah Ya'la bin Ubaid bin Umiyah al-Iyaady al-Kufy (wafat 209 H). dia salah seorang murid al-A'masy. Para kritikus periwayat hadis menilai Ya'la sebagai seorang periwayat yang siqah. Tidak ada ulama yang melontarkan celaan terhadap diri Ya'la. Ya'la menerima hadis di atas dari al-A'masy dengan cara al-Sama'. Dengan demikian, sanad dari Ya'la kepada al-A'masy bersambung. Ini berarti juga sanad dari ad-Darimy sampai kepada al-'Amasy bersambung.

Yang dimaksud dengan al-'Amasy di atas adalah Sulaiman bin Mahran al-Azdy al-Kahily Abu Muhammad al-Kufy al-A'masy (wafat 148 H). Dia adalah salah seorang murid Imaarah bin Amir. Para kritikus periwayat hadis menilai al-A'masy sebagai seorang periwayat yang siqah. Ulama tidak ada yang mencela pribadi A'masy. Al-A'masy menerima hadis dari Imaarah secara 'an'anah. Walaupun al-A'masy memakai cara 'an'anah, tetapi sanad dari A'masy kepada Imaarah bersambung juga. Karena (a) A'masy seorang periwayat yang siqah yang tidak pernah

terbukti melakukan tadlis, dan (b) Al-A'masy salah seorang murid Imaarah dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad dari ad-darimy sampai kepada Imaarah bersambung.

Yang dimaksud dengan Imaarah adalah Imaarah bin Amir at-Taimy bin Tsa'labah Kufy (wafat 86 H). Dia salah seorang murid Abdur Rahman bin Yazid. Para kritikus periwayat hadis menilai Imaarah sebagai seorang periwayat yang siqah. Ulama tidak ada yang mencela pribadi Imaarah. Imaarah menerima hadis dari Abdur Rahman bin Yazid dengan cara 'an'anah. Walaupun Imaarah memakai cara 'an'anah, tetapi sanad dari Imaarah kepada Abdur Rahman bin Yazid bersambung juga. Karena (a) imaarah seorang periwayat yang siqah, dan (b) Imaarah salah seorang murid Abdur Rahman bin Yazid dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad dari ad-Darimy sampai kepada Abdur Rahman bin Yazid bersambung.

Yang dimaksud dengan Abdur rahman bin Yazid di atas adalah Abdur Rahman bin Yazid bin Jabir al-Azdy Abu Utbah Asy Syaami ad-Darani (wafat 56 H). Dia salah seorang murid Abdullah. Para kritikus periwayat hadis menilai Abdur Rahman bin Yazid sebagai seorang yang siqah. Ulama tidak ada yang mencela pribadi Abdur Rahman bin Yazid. Abdur Rahman bin Yazid menerima hadis dari Abdullah dengan lambang qala, yang oleh

sebagian ulama, lambang itu disamakan kedudukannya dengan 'an'anah. Walaupun Abdur Rahman bin Yazid memakai lambang qala, tetapi sanad dari Abdur Rahman bin Yazid kepada Abdullah bersambung juga. Karena (a) Abdur Rahman bin Yazid seorang periwayat yang siqah tanpa syarat, dan (b) Abdur Rahman bin Yazid salah seorang murid Abdullah dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad dari ad-Darimy sampai kepada Abdullah bersambung.

Yang dimaksud dengan Abdullah di atas adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Syammakh bin Makhzum bin Haris bin Tamim bin Sa'id bin Hudzail bin Ilyas Abu Andur Rahman al-Hadhly (wafat 32 H). Abdullah bin Mas'ud termasuk salah seorang sahabat nabi Saw yang tidak diragukan kejujuran dan keshahiannya dalam menyampaikan hadis nabi Saw. Para ahli kritik tidak ada yang mencela pribadi Abdullah bin Mas'ud dalam periwayatan hadis. Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis yang sedang diteliti sanadnya ini adalah qala. Karena hadis yang diriwayatkan ini tatkala Abdullah bin Mas'ud bersama dengan nabi Saw, maka berarti, bahwa Abdullah bin Mas'ud benar-benar telah mendengar langsung hadis tersebut dari Nabi Muhammad Saw. dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa hadis yang sanadnya diteliti ini diterima langsung oleh Abdullah dari Nabi Saw.

Dengan demikian, antara Nabi Saw dan Abdullah telah terjadi persambungan periwayatan hadis.

Dengan demikian, sanad hadis pertama bernilai muttasil (bersambung) mulai dari mukharrijnya sampai kepada sumber utama berita, yaitu Nabi Muhammad Saw.

Hadis kedua, sanadnya terdiri dari:

1. Abdullah
2. Alqamah
3. Ibrahim
4. Al-A'masy
5. Sufyan
6. Muhammad bin Yusuf
7. Ad-Darimy

Yang dimaksud dengan nama ad-Darimy ialah Abu Muhammad Abdullah ibn Abdur Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram at-Tamimy ad-Darimy (lahir 181 H dan wafat 255 H). Dia yang berfungsi juga sebagai al-mukharrij, telah menerima hadis tersebut dari Muhammad bin Yusuf. Ad-Darimy memang salah seorang murid Muhammad bin Yusuf dalam periwayatan hadis. Ulama kritikus periwayat hadis menilai ad-Darimy sebagai seorang yang sigah. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap diri ad-Darimy. Ad-Darimy menerima hadis di atas dari Muhammad bin Yusuf dengan cara al-Sama'. Kalau begitu, sanad dari ad-Darimy kepada Muhammad bin Yusuf bersambung.

Nama Muhammad bin Yusuf di atas adalah Muhammad bin Yusuf bin Waqid bin Usman ad-Dzabby (wafat 212 H). Dia salah seorang murid Sufyan. Para kritikus periwayat hadis menilai Muhammad bin Yusuf sebagai seorang periwayat yang siqah. Tidak ada ulama yang melontarkan celaan terhadap diri Muhammad bin Yusuf. Muhammad bin Yusuf menerima hadis di atas dari Sufyan dengan cara as-sama'. Dengan demikian, sanad dari Muhammad bin Yusuf kepada Sufyan bersambung. Ini berarti juga, sanad dari ad-Darimy sampai kepada Sufyan bersambung.

Yang dimaksud dengan Sufyan di atas adalah Sufyan ibn Uyainah ibn Ali Imran Al-Hilaly (lahir 107 H dan wafat 198 H). Dia salah seorang murid al-A'masy. Para kritikus periwayat hadis menilai Sufyan sebagai seorang periwayat yang siqah. Tidak ada ulama yang melontarkan celaan terhadap diri Sufyan. Sufyan menerima hadis di atas dari A'masy dengan cara 'an'anah. Walaupun Sufyan memakai cara 'an'anah, tetapi sanad dari Sufyan kepada al-'Masy bersambung juga. karena (a) Sufyan seorang periwayat yang siqah yang tidak pernah terbukti melakukan tadlis; dan (b) Sufyan salah seorang murid al-A'masy dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad dari ad-Darimy sampai kepada al-A'masy bersambung.

Yang dimaksud dengan Al'masy di atas adalah Sulaiman bin Mahran al-Azdy al-Kahily Abu Muhammad, al-

Kufy al-A'masy (wafat 148 H). Dia salah seorang murid Ibrahim. Para kritikus periwayat hadis menilai al'A'masy sebagai seorang periwayat yang siqah. Tidak ada ulama yang mencela pribadi al'A'masy. Al-A'masy menerima hadis dari Ibrahim dengan cara 'an'anah. Walaupun al-A'masy memakai cara 'an'anah, tetapi sanad dari al-A'masy kepada Ibrahim bersambung juga. Karena (a) al-A'masy seorang periwayat yang siqah yang tidak pernah terbukti melakukan tadlis; dan (b) Al-A'Masy salah seorang murid Ibrahim dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad dari ad-Darimy sampai kepada Ibrahim bersambung.

Yang dimaksud dengan Ibrahim di atas adalah Ibrahim bin Qaes bin al-Aswad bin Amr bin Rabi'ah bin Dzalil an Nakha'iy (wafat 96 H). Dia salah seorang murid Alqamah. Para kritikus periwayat hadis menilai Ibrahim sebagai seorang periwayat yang siqah. Ulama tidak ada yang mencela pribadi Ibrahim. Ibrahim menerima hadis dari Alqamah dengan cara 'an'anah. Walaupun Ibrahim memakai cara 'an'anah, tetapi sanad dari Ibrahim kepada Alqamah bersambung. Karena (a) Ibrahim seorang periwayat yang siqah tanpa syarat, dan (b) Ibrahim salah seorang murid Alqamah dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad dari ad-Darimy sampai kepada Alqamah bersambung.

Yang dimaksud dengan Alqamah di atas adalah Abu Syibl Alqamah Ibn Qaes Ibn Abdullah an-Nakha'iy al-Kufiy (wafat 62 H). Dia adalah salah seorang murid Abdullah. Para kritikus periwayat hadis menilai Alqamah sebagai seorang periwayat yang siqah. Ulama tidak ada yang mencela pribadi Alqamah. Alqamah menerima hadis di atas dari Abdullah dengan cara 'an'anah. Walaupun Alqamah memakai cara 'an'anah, tetapi sanad dari Alqamah kepada Abdullah bersambung juga. Karena (a) Alqamah seorang periwayat yang siqah tanpa syarat, dan (b) Alqamah salah seorang murid Abdullah dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad dari ad-Darimy sampai kepada Abdullah bersambung.

Abdullah, yang dimaksud dengan Abdullah di atas adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Syammakh bin Makhzum bin Haris bin Tamim bin Sa'id bin Huzail bin Ilyas Abu Abdur Rahman al-Hadhly. (wafat 32 H). Abdullah bin Mas'ud termasuk sahabat keenam yang paling dahulu masuk Islam. Para ahli kritik periwayat hadis tidak ada yang mencela pribadi Abdullah bin Mas'ud dalam periwayatan hadis. Lambang periwayatan yang digunakan dalam menerima hadis dari Rasulullah Saw adalah sami'tu, itu berarti Abdullah benar-benar mendengar langsung hadis tersebut dari Nabi saw. Lambang sami'tu dalam hal ini sangat kecil kemungkinannya bahwa metode periwayatan yang dipakainya adalah

al-Qira'ah. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa hadis yang sanadnya sedang diteliti ini diterima langsung oleh Abdullah dari Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian antara Nabi Muhammad dan Abdullah telah terjadi persambungan periwayatan hadis.

Dengan demikian, sanad hadis kedua juga bernilai muttasil (bersambung) mulai dari mukharrijnya sampai kepada sumber utama berita, yakni Nabi Muhammad Saw.

Selesailah sudah pembahasan atau penelitian terhadap kualitas sanad hadis tentang anjuran nikah, dari kedua hadis yang ada didalamnya, ternyata tidak terdapat sanad atau rawinya yang tertuduh dusta, sehingga kalau memang dalam Shahih Bukhhari dan Shahih Muslim terdapat hadis dan sanadnya shahih, maka hadisnya bernilai shahih.

B. Analisa Matan

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka, untuk meneliti suatu hadis dan untuk dapat menentukan nilainya, apakah hadis itu shahih atau tidak, maka tidak lepas dari tiga faktor yang harus diteliti, yaitu kualitas para perawi, persambungan sanad, serta nilai matan hadis yang bersangkutan.

Kedua faktor (kualitas perawi dan persambungan sanad), sudah penulis uraikan dimuka, oleh karena itu sebagai kelengkapan dalam skripsi ini, penulis akan

mencoba menilai hadis tentang anjuran nikah dalam Sunan ad-Darimy dari segi matan.

Dalam menilai matan hadis yang terdapat dalam sunan ad-Darimy, penulis menggunakan ketentuan sebagaimana yang telah tercantum dalam landasan teori pada bagian dasar-dasar penilaian hadis (penilaian matan) yaitu tepatnya pada halaman 54.

Sedangkan nilai matan hadis tersebut adalah:

I. Hadis Pertama

Dari hadis pertama ini dapat dipahami bahwa apabila seseorang sudah mampu (menanggung) beban nikah, seyogyanya segera menikah, karena dengan nikah akan dapat menjaga dari perbuatan maksiat. Dengan demikian, Islam tidak menyukai anti kawin apalagi tidak mau kawin tetapi menginginkan hidup bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan perkawinan yang syah, apabila ini yang terjadi, maka kerusakan moral-lah yang terjadi dalam masyarakat.

Selain dari pada itu, kehalusan bahasa Nabi Muhammad Saw juga tampak dalam hadis tersebut, sehingga problema seksualpun beliau ungkapkan dengan dan melalui keindahan dan kesopanan berbahasa. Kandungan matan hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an, yaitu:

Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 3:

..... فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْنًا وَثَلَاثًا وَرَبْعًا
 فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً
 (النِّسَاءُ : ٣)

Artinya:

"... maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua tiga atau empat, kemudian jika kamu takut akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja,..."

Kandungan matan hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang lain dari yang disebutkan dahulu. Karena matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan syarat matan hadis yang shahih, maka hadis tersebut atau matan hadis tersebut berkualitas shahih.

II. Hadis Kedua

Begitu juga dengan nilai matan hadis kedua ini, karena kandungan matannya sama, maka kualitas hadis kedua ini juga shahih.

C. Kehujjahan Hadis

Analisa terakhir dari pembahasan ini adalah melihat status kehujjahan dari hadis perintah nikah dalam sunan ad-Darimy.

Setelah penulis mengetahui keadaan hadis-hadis tersebut baik itu dilihat dari kualitas perawinya, persambungan sanadnya ataupun kandungan matannya, maka

pada pembahasan ini penulis mencoba mengoreksi tentang status kehujjahan dari hadis-hadis tersebut.

Karena hadis pertama dan kedua tersebut mempunyai sanad dan matan yang sama nilainya, yaitu shahih, maka hadis ini termasuk hadis maqbul, walaupun demikian, karena hadis maqbul itu ada yang ma'mulun bihi dan ada yang ghairu ma'mulun bihi, maka perlu diteliti lagi apakah hadis tersebut mempunyai perlawanan atau tidak. Dan ternyata kedua hadis tersebut tidak mempunyai perlawanan dengan hadis yang lain yang sama nilainya, maka kedua hadis tersebut disebut hadis muhkam. Dan hadis muhkam termasuk hadis maqbul yang ma'mulun bihi. jadi kedua hadis yang diteliti tersebut dapat dijadikan hujjah.